

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG <i>Alfiyan Jalil Trio Santoso, Muhammad Rafli Hatta</i>	4
PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYAMAKNA <i>Andi Abidah, Rangga Rafael Arung Padang, Muh Rifai</i>	10
LITERATURE REVIEW: FASILITAS ARSITEKTURAL PADA DESA WISATA PEMENANG LDWN DAN ADWI BERDASARKAN PENDEKATAN PENTAHHELIX <i>Mustofa.a.m, Febrianto.s.r</i>	15
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA MASJID KUNO GAMEL DI KABUPATEN CIREBON <i>Elgri Yugawati Wisesa, Neliana, Rama Hardiansyah</i>	18
PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK <i>Mohammad Dimas Firmansyah, Elgri Yugawati Wisesa, Iwan Purnama</i>	25

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 18
NOMOR 1

CIREBON
April 2026



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 18 No.1 Bulan APRIL 2026 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.18 No.1 April 2026

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.18 No.1 April 2026

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG <i>Alfiyan Jalil Trio Santoso, Muhammad Rafli Hatta</i>	4
PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYAMAKNA <i>Andi Abidah, Rangga Rafael Arung Padang, Muh Rifai</i>	10
LITERATURE REVIEW: FASILITAS ARSITEKTURAL PADA DESA WISATA PEMENANG LDWN DAN ADWI BERDASARKAN PENDEKATAN PENTAHHELIX <i>Mustofa.a.m, Febrianto.s.r</i>	15
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA MASJID KUNO GAMEL DI KABUPATEN CIREBON <i>Elgri Yugawati Wisesa, Neliana, Rama Hardiansyah</i>	18
PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK <i>Mohammad Dimas Firmansyah, Elgri Yugawati Wisesa, Iwan Purnama</i>	25

PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYA

Andi Abidah¹, Rangga Rafael Arung Padang², Muh Rifai³

Dosen Program Studi Arsitektur¹ - Universitas Negeri Makassar

Mahasiswa Program Studi Arsitektur² - Universitas Negeri Makassar

Mahasiswa Program Studi Arsitektur³ - Universitas Negeri Makassar

Email: andi.abidah@gmail.com¹, ranggarafaelarungpadang@gmail.com²,
rifaiahmmd210704@gmail.com³

ABSTRAK

Rumah adat Tongkonan merupakan pusat kosmos spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian ruang secara vertikal dan horizontal pada Tongkonan, khususnya konsep tritunggal Utara (ratiang), Tengah (sali), dan Selatan (sumbung) serta fungsi dan makna simbolis yang melekat padanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, melalui studi literatur dan observasi etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian ruang Utara–Tengah–Selatan bukan sekadar pembagian fisik, tetapi merupakan pengejawantahan dari kosmologi dan filosofi hidup masyarakat Toraja yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Ruang Utara (ratiang), yang berorientasi pada arah mata angin utara (searah dengan puya/alam arwah), berfungsi sebagai area sakral untuk meletakkan sesaji dan kepala hewan kurban, serta tempat orang tua dan benda-benda pusaka. Ruang Tengah (sali) merupakan area inti dari aktivitas sehari-hari keluarga, seperti memasak, berkumpul, dan tidur, yang melambangkan dunia manusia. Sementara itu, Ruang Selatan (sumbung) yang menghadap selatan (arah kehidupan), berfungsi sebagai area yang lebih profane, seperti tempat penerimaan tamu dan kegiatan sosial, serta tempat tidur anak-anak. Kesimpulannya, pembagian ruang tritunggal ini merefleksikan hierarki sakral–profane, siklus hidup manusia (lahir–hidup–mati), dan tatanan sosial yang harmonis, sehingga Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai hunian fisik, tetapi lebih sebagai simbol mikrokosmos dari alam semesta (makrokosmos) masyarakat Toraja.

Kata kunci : *Tongkonan, Pembagian, Fungsi, Makna Simbolis*

1. PENDAHULUAN

Tongkonan sendiri merupakan Bangunan yang sifatnya multifungsi selain sebagai tempat tinggal, Tongkonan juga merupakan pusat aktivitas dalam berbagai prosesi upacara adat di Toraja. Oleh karena itu Tongkonan merupakan salah satu titik sentral dalam pembahasan mengenai perkembangan budaya dalam kehidupan Suku Toraja dari generasi ke generasi. Tongkonan berasal dari kata Tongkon dan Ongan. Tongkon yang berarti duduk dan Ongan yang berarti tempat bernaung. Dalam hal ini, tempat untuk duduk, mendengar, membicarakan, dan menyelesaikan masalah yang penting yang berpotensi mengganggu kehidupan masyarakat di dalam wilayah adat Tongkonan tersebut, termasuk penyusunan aturan dan ketentuan adat yang dibutuhkan dalam mengatur masyarakat. Tongkonan Berasal dari kata Tongkon yang artinya duduk. Tongkonan adalah tempat duduk, yang artinya duduk mendengarkan perintah dan duduk mendengar penerangan serta duduk menyelesaikan persoalan-persoalan. Kehadiran Tongkonan tidak dapat dipisahkan dengan Alang (lumbung padi). Berdasarkan filosofi Suku Toraja, Tongkonan adalah

Ibu dan Alang adalah bapak, sehingga kehadiran kedua bangunan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kata Tongkonan dapat mewakili dua makna yang berbeda, yang pertama yakni kata Tongkonan yang merujuk pada bangunan rumah tradisional suku toraja, dan yang kedua adalah kata Tongkonan sebagai suatu kawasan/lingkungan/kompleks rumah tinggal suku toraja, yang terdiri dari rumah Tongkonan (Rumah Tinggal), Pangrampak (Ruang Terbuka), Alang (Lumbung Padi). Rumah Tongkonan tidak bisa dibangun sembarangan karena Tongkonan merupakan simbol harkat dan martabat keluarga masyarakat Toraja. Setiap bentuk, desain hingga posisi rumah dan tiang-tiang rumah Tongkonan memiliki nilai dan makna yang berbeda-beda. (Rachmalia et al., 2022) Arsitektur Tongkonan dan Alang juga dipengaruhi oleh kondisi fisik alam sekitar. Terdapat sejumlah ukiran, ornamen, simbol dan material bangunan yang mencerminkan adanya pengaruh tersebut. Arsitektur Tongkonan menunjukkan keterkaitan yang erat antara bentuk bangunan dengan kondisi alam dan geografi

setempat. Bagian paling khas dari Tongkonan adalah atapnya yang terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua bagian, dan disusun secara tumpang tindih. Desain atap yang melengkung ini juga berfungsi untuk menyesuaikan dengan kondisi medan berbukit, menjaga kestabilan bangunan, dan memberikan perlindungan optimal terhadap penghuni dari cuaca ekstrem. Pemilihan Arsitektur, tata letak, dan bentuk bangunan Tongkonan-Alang bagi masyarakat Ke'te Kesu memiliki makna filosofis tersendiri dipengaruhi oleh kondisi fisik alam. Arsitektur tradisional berkembang mencapai bentuknya yang sekarang melalui proses dalam kurun waktu lama dan sukar diketahui secara pasti sejarah dan konsep-konsep bentuk bangunannya karena diturunkan dari generasi ke generasi tanpa peninggalan baik berupa gambar maupun tulisan. Demikian juga konsep-konsep pola pikir yang abstrak, ke-percayaan, budaya, adat istiadat, iklim, lingkungan dan lain-lain bentuk arsitektural tidak dapat diketahui secara pasti. (Yulianto Sumalyo, 2001) Fondasi dan badan bangunan berbentuk balok dirancang secara proporsional dengan pembagian ruang yang meliputi loloan banua (ruang depan), sumbung (ruang tengah) dan sarang banua (ruang belakang). Atapnya yang melengkung menyerupai perahu terbalik, meskipun besar dan dominan, tetap menjaga harmoni dengan struktur lainnya. Sebagai rumah panggung, Tongkonan melindungi penghuni dari gangguan satwa liar dan kelembapan tanah, sekaligus mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) dan bagian-bagian cembung (buledan) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain. Selain bentuknya yang fungsional, ukiran Tongkonan juga memiliki nilai estetika tinggi, terutama terlihat dari ornamen ukirannya. Ukiran-ukiran pada dindingnya, yang dibuat dengan teknik pahatan tradisional, sarat akan simbolisme historis dan filosofis. Motif-motif seperti kerbau, ayam, dan tumbuhan digambarkan dengan warna khas merah, putih, hitam, dan kuning, yang masing-masing memiliki makna mendalam sesuai adat Toraja. Elemen estetis ini memberikan identitas visual yang kuat sekaligus menjadi warisan budaya yang terus. Rumah adat Tongkonan menampilkan desain arsitektur yang memesonakan, harmonis dengan pemandangan alam Toraja dan memiliki nilai estetika yang luar biasa. Atapnya yang melengkung secara dramatis tidak hanya menjadi ciri

khas, tetapi juga memberikan makna mendalam, seolah mengangkat roh manusia menuju keluhuran. Bangunan ini sarat dengan keindahan, dihiasi berbagai ornamen yang mengandung simbol-simbol bernilai sejarah dan filosofis.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna simbolik, fungsi sosial-budaya, dan filosofi pembagian ruang utara–tengah–selatan dalam rumah adat Tongkonan berdasarkan pandangan masyarakat Toraja. Fokus penelitian bukan pada angka, tetapi pada interpretasi makna, narasi budaya, dan pengalaman langsung informan. (Muhammad et al., 2018)

3. PEMBAHASAN

3.1. Makna Filosofi Rumah Adat Tongkonan

Tongkonan Dalam tatanan permukiman tradisional Toraja, terdapat pola penataan ruang yang khas dimana unit hunian tongkonan selalu berpasangan secara aksial dengan struktur penyimpanan padi (alang). Konfigurasi spasial ini merefleksikan sistem kosmologi dualistik dalam kebudayaan Toraja. Saat melakukan wawancara dengan penduduk di Ke'te Kesu, terungkap bahwa alang adalah (ibu) dan Tongkonan melambangkan (bapak) sehingga rumah ini melambangkan pasangan suami istri, Menurut dalam masyarakat Toraja, tata letak tongkonan (rumah adat) dan alang (lumbung padi) selalu mengikuti orientasi utara-selatan berdasarkan prinsip kosmologis yang ketat. Namun, jika kondisi lahan tidak memungkinkan, orientasi dapat diubah menjadi timur-barat sebagai alternatif terakhir. Pembagian arah ini memiliki makna mendalam dalam kosmologi Toraja, di mana arah timur sebagai tempat matahari terbit dianggap sebagai wilayah para dewa (Deata Langi', Deata Kapadangana, dan Deata Tangngana Pada), sedangkan arah barat tempat matahari terbenam dipercaya sebagai alam para leluhur (Todolo). Secara filosofis, konsep ini berakar pada ajaran Aluk Todolo yang memandang tongkonan sebagai representasi siklus kehidupan masyarakat Toraja. Tongkonan bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol martabat keluarga yang tak ternilai. menjelaskan menjual atau menggadaikan tongkonan dianggap sebagai tindakan yang memalukan karena sama saja dengan melepas kehormatan leluhur. Meskipun demikian, harta tongkonan boleh ditambah untuk menjamin keberlangsungan hidup generasi penerus

(Tongkonan Tandira'pak), tetapi tidak boleh dikurangi nilainya. Prinsip ini menunjukkan betapa tongkonan memegang peranan sentral dalam menjaga identitas dan kelangsungan hidup masyarakat Toraja dari generasi ke generasi. Sementara masyarakat suku Toraja juga menyebut ke rumah tongkonan sebagai banua pa'rapuang (banua berarti kelompok atau kerabat, pa'rapuan, berarti keturunan leluhur. pa'rapuang sendiri dianggap sebagai perbandingan antara kelompok keturunan yang berasal dari tallang (tallang berarti batang bambu). Artinya bambu adalah proses evolusi atau kembang biak.(Suchiningtyas et al., 2020) Tongkonan merupakan arsitektur vernakular suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Arsitektur Tongkonan tidak hanya merupakan struktur bangunan fisik, tetapi juga mewakili kebudayaan, sejarah, dan identitas suku Toraja. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan fisik dan simbolis antara Tongkonan dengan lanskap alam sekitarnya. Tongkonan dan lanskap budaya Toraja hingga saat ini terlihat tetap terjaga keberadaannya di tengah isu kepunahan rumah adat seiring perkembangan zaman. Jumlah Tongkonan di desa-desa adat di Toraja dirasakan terus makin bertambah ditandai dengan upacara syukuran rumah adat Tongkonan (Rambu Tuka') yang kerap dilaksanakan di Toraja. Namun, Tongkonan hanya dilihat dari bentuk bangunan dan strukturnya saja, kontradiksi dengan konsep vernakular yang memperhatikan dan menghormati integritas dari kedudukan (lokasi),(Ramma et al., 2024) Pada mula berdirinya, tongkonan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat di Toraja untuk tempat berkumpul. Tongkonan adalah tempat duduk atau kedudukan yang berarti rumah pusa ka yang telah turun-temurun lama, yang mempunyai fungsi, peran dan nilai sosial, keagamaan dan ymbo dalam masyarakat. Dalam pembangunan Tongkonan lebih mengedepankan fungsi sosialnya ymbol ing wujud fasadnya, terlihat dalam segala aspek yang ada pada bangunan tersebut memiliki nilainya masing – masing, tergantung dengan kedudukan pemiliknya.(Muqoffa, 2016)



Gambar 1. Rumah Tongkonan
Sumber : Muqoffa ,2016

Rumah adat Tongkonan adalah rumah adat bagi masyarakat suku Toraja dan telah ditetapkan sebagai rumah adat Sulawesi Selatan. Rumah adat Tongkonan memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga bulat yang berjajar menyokong tegaknya bangunan. Tiang-tiang yang menopang lantai, dinding, dan rangka atap tersebut tidak di tanam di dalam tanah, melainkan langsung ditumpangkan pada batu berukuran besar yang dipahat hingga berbentuk persegi. Dinding dan lantai rumah adat Tongkonan dibuat dari papan-papan yang disusun sedemikian rupa.(Rio et al., 2025) Papan-papan tersebut direkatkan tanpa paku, melainkan hanya diikat atau ditumpangkan menggunakan sistem kunci. Tanpa dipaku, papan pada dinding dan lantai tetap kokoh kuat hingga puluhan tahun. Atap rumah adat Tongkonan berbentuk seperti perahu terbalik lengkap dengan buritannya. Ada juga yang menganggap bentuk atap ini seperti tanduk kerbau. Atap rumah adat Tongkonan dibuat dari bahan ijuk atau daun rumbia. Rumah adat Tongkonan pada masa silam juga menjadi rumah tinggal bagi masyarakat suku Toraja. Rumah adat Tongkonan dianggap sebagai perlambang ibu, sementara lumbung padi yang ada di depan rumah atau biasa disebut Alang Sura adalah perlambang ayah. Adapun untuk menunjang fungsinya sebagai rumah tinggal, rumah adat Sulawesi Selatan ini dibagi menjadi 3 bagian, yakni bagian atas (rattiang banua), bagian tengah (kale banua) dan bawah (sulluk banua) antara lain:(Muhammad et al., 2018)

1. Bagian Atas atau disebut juga rattiang banua adalah ruangan yang terdapat di loteng rumah. Ruangan ini digunakan untuk menyimpan benda pusaka yang dianggap memiliki nilai sakral. Benda-benda berharga yang dianggap penting juga di simpan dalam ruangan ini
2. Bagian Tengah atau disebut juga kale banua adalah bagian inti dari rumah adat Sulawesi Selatan. Bagian ini terbagi menjadi beberapa ruangan berdasarkan fungsi-fungsi khususnya, yaitu bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan antara lain :
 - a. Bagian utara disebut dengan istilah ruang Tengalok. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan meletakkan sesaji (persembahan). Selain itu, jika pemilik rumah sudah mempunyai anak, maka ruangan ini juga digunakan sebagai tempat tidur anak.
 - b. Bagian pusat disebut Sali. Ruangan ini

digunakan untuk beragam keperluan, seperti sebagai tempat pertemuan keluarga, dapur, ruang makan, sekaligus tempat meletakkan mayat yang dipelihara.

- c. Bagian selatan bernama Ruang Sambung. Ruang ini khusus digunakan sebagai kamar kepala keluarga. Tidak sembarang orang dapat masuk ke ruangan ini tanpa seizin pemilik rumah.

Bagian Bawah atau disebut juga sulluk banua adalah bagian kolong rumah. Bagian ini digunakan sebagai kandang hewan atau tempat menyimpan alat-alat pertanian. Memiliki ukiran di bagian dinding dengan 4 warna dasar, yaitu merah, putih, kuning dan hitam. Masing-masing warna memiliki nilai filosofis, merah melambangkan kehidupan, putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan anugerah, dan hitam melambangkan kematian. Di bagian depan rumah terdapat susunan tanduk kerbau yang digunakan sebagai hiasan sekaligus ciri tingkat strata sosial si pemilik rumah. Semakin banyak tanduk kerbau yang dipasang, maka semakin tinggi kedudukan pemilik rumah. Tanduk kerbau sendiri dalam budaya toraja adalah lambang kekayaan dan kemewahan. Di bagian yang terpisah dari rumah tongkonan terdapat sebuah bangunan yang berfungsi sebagai lumbung padi atau disebut alang sura. Lumbung padi juga berupa bangunan panggung. Tiang-tiang penyangganya dibuat dari batang pohon palem yang licin sehingga tikus tidak bisa masuk ke dalam bangunan. Lumbung padi dilengkapi pula dengan ukiran bergambar ayam dan matahari yang melambangkan kemakmuran dan keadilan.

3.2. Motif Ragam Hias Budaya Toraja

Motif ragam hias yang umum diterapkan pada elemen interior dan eksterior. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Ne'Limbongan (menggambar danau),

menggambar arti Orang Toraja bertekad mendapat rejeki dari empat penjuru angin bagaikan mata air yang menyatu di satu danau



Gambar 2.

Sumber : (Hartanti & Nediari, 2014)

Pa' Tedong (ukiran kepala kerbau),
melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran.



Gambar 3.

Sumber : (Hartanti & Nediari, 2014)

Pa' Barre Alo (ukiran matahari),
melambangkan kebesaran dan kebanggaan bagi orang Toraja



Gambar 4.

Sumber : (Hartanti & Nediari, 2014)

Pa' Ulu Karua,

artinya diharapkan dalam keluarga muncul orang yang berilmu.



Gambar 5.

Sumber : (Hartanti & Nediari, 2014)

Pa' Kapu Baka,

artinya agar keturunan senantiasa bersatu dan sehat dalam masyarakat.



Gambar 6.

Sumber : (Hartanti & Nediari, 2014)

Warna pada Ragam Hias Budaya Toraja Warna juga menjadi peranan penting yang sering ditemui pada rumah Tongkonan, baik seni ukir maupun ornamen lainnya didominasi oleh 4 warna khas, yaitu: merah, kuning, putih, dan hitam. Adapun warna yang dibuat dari bahan alami yang dicampur dengan cuka tuak nira. Fungsi tuak nira bertujuan agar warna tersebut dapat melekat dan tahan lama pada ukiran. Warna-warna pada ragam hias Tana Toraja memiliki makna filosofis, di antaranya (Toekio, 1987): Merah melambangkan darah, dibuat dari campuran tanah merah dan cuka tuak nira; Hitam melambangkan kematian, dibuat dari arang periuk dan tuak nira; Putih: melambangkan dari daging dan tulang manusia, dibuat dari kapur sirih dan tuak nira; Kuning: melambangkan kemuliaan, dibuat dari tanah kuning dicampur tuak nira.

4. PENUTUP

Rumah adat Tongkonan dalam masyarakat Toraja bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga simbol yang kaya akan nilai-nilai filosofi dan kekerabatan. Tongkonan melambangkan ayah (bapak), sementara lumbung padi yang disebut Alang melambangkan ibu, mencerminkan simbol pasangan suami istri. Rumah ini tidak hanya mencerminkan relasi keluarga inti, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan orientasi bangunan yang biasanya menghadap utara-selatan, perubahan orientasi ke timur-barat hanya dilakukan dalam kondisi terpaksa, karena utara selatan dianggap sebagai arah yang sakral dalam kosmologi Toraja. Dalam kepercayaan mereka, arah matahari terbit (timur) adalah tempat bersemayamnya dewa-dewa, sementara arah matahari tenggelam (barat) merupakan tempat leluhur atau "Todolo" bersemayam. Selain nilai Budaya dan Makna, Tongkonan juga merupakan simbol martabat dan kehormatan keluarga yang diwariskan turun-temurun. Penjualan atau penggadaian tongkonan dianggap setara dengan menjual kehormatan keluarga, yang menimbulkan rasa malu bagi keturunannya. Tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, tetapi diwariskan secara kolektif oleh keturunan yang terhubung melalui garis suami istri. Bentuk atap Tongkonan pun diinterpretasikan secara simbolis, baik sebagai abstraksi dari perahu leluhur yang melintasi Sungai Sa'dan maupun sebagai tanduk kerbau, yang menjadi simbol kekayaan. Selain itu secara garis besar, ruangan dalam rumah adat Tongkonan yang terbagi menjadi 3 bagian utama yang mengalami perubahan tatanan pola ruangan. Penerapan konsep ketinggian lantai sebagai penunjuk kedudukan ruangan dan sifat ruang privat,

ruangan berjajar yang terpusat pada Sali sebagai ruang tengah sekaligus penghubung ke ruangan lainnya (memiliki lantai lebih rendah), Tangdo' menjadi ruang paling sakral dan paling privat dalam rumah adat ini Fungsinya sebagai ruang pemuka adat dan tempat upacara penyembahan, dan sambung juga merupakan ruang privat sebagai tempat istirahat keluarga dan menyimpan alat pusaka, kedua ruangan ini memiliki ketinggian lantai yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanti, G., & Nediari, A. (2014). *Pada Perancangan Interior Hasil Dan Pembahasan. Munaniora*, 5(2), 1279–1294.
- Muhammad, M., Maradjado, C. A., & Nurdin, N. (2018). *Rumah Adat Berbasis Android. Jurnal Elektronik Sistim Informasi Dan Komputer (JESIK)*, 4(2), 36.
- Muqoffa, P. H. (2016). *Arsitektur Tradisional Indonesia: Pengaruh Kebudayaan Terhadap Rumah Adat Tongkonan. Multikulturalisme Arsitektur Di Indonesia*, 176–184. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43060/PROSIDING_SAKAPARI_1_13.pdf?sequence=1
- Rachmalia, I., Rahmawati, F., Rossa, A., & Subiyantoro, H. (2022). *Penerapan Konsep Ruang Privat pada Rumah Tongkonan. Adbe*, 2(1), 76–87. <https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/22>
- Ramma, Z. P., Hayati, A., & Cahyadi, S. (2024). *Telaah Hubungan Tongkonan dan Lanskap Budaya Toraja: Analisis Sistem Aktivitas dan Ekspresi Sistem Setting. Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 171–182. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.52723>
- Rio, A. M., Syaidina, R. A., Asdar, M. Q., Nurfatimah, N., Mangalla, Y. R., Pratiwi, E., Irdahardini, I., Baci, M. I., Sunandar, I., Wantisa, Y. E., & Taba, I. (2025). *Menggali Sejarah Dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara. DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189>
- Suchiningtyas, R., Khikmiyah, L., & Ulah, Z. (2020). *Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan-Situasional Pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya. SIAR 2020: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686, 145–155.
- Yulianto Sumalyo. (2001). *Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 29(1), 64–74. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15746>